

ABSTRAK

Vicky Zul Ikhlas, 1501430969, *Pertentangan Kehendak Kuasa Beragama pada Film Oh My God dalam Perspektif Genealogy dan The Will to Power Friedrich Wilhelm Nietzsche*, Skripsi. Banjarmasin. Pembimbing: (I) Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag dan (II) Dr. M. Rusydi, M.Ag. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

Kata Kunci: Genealogy, The will to power, Friedrich Nietzsche

Penelitian ini berangkat dari film Bollywood OMG yang menceritakan tentang seorang pria ateis yang mempunyai daya kritis terhadap fenomena beragama yang eksis di sekitarnya. Film ini merupakan sebuah film perlawanan terhadap institusi agama-agama. Penelitian yang peneliti angkat ini menyorot soal pertentangan kehendak kuasa beragama yang tampak dalam film OMG. Pertentangan yang terjadi adalah soal kehendak kuasa *homo teistik* dan *homo ateistik* yang memiliki kehendak yang berbeda ketika dihadapkan oleh agama. Penelitian ini dilakukan dikarenakan film OMG tersebut tidak dikaji secara mendalam dan tidak banyak yang meneliti film tersebut. Film OMG ini penting untuk diteliti karena begitu kompleks persoalan di dalamnya dari persoalan pergulatan keimaman, komodifikasi agama, praktik-praktik agama yang ditampilkan secara *artificial*, dan pertentangan kehendak kuasa beragama yang saat ini peneliti kaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pendekatan semiotika serta menggunakan perspektif *genealogy* dan *the will to power* dari filsuf Jerman Friedrich Nietzsche. Objek material dalam penelitian ini adalah pertentangan kehendak kuasa beragama yang eksis dalam film tersebut dan perspektif *genealogy* dan *the will to power* sebagai objek formal. Sumber data primer penelitian ini adalah film OMG dan sumber data sekundernya berupa literatur-literatur yang relevan dengan materi pembahasan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa film OMG ini memuat pertentangan kehendak kuasa beragama yang terjadi antara *homo teistik* dan *homo ateistik* di ruang persidangan ketika mendakwa Tuhan. Pertama, *genealogy* kehendak kuasa beragama *homo teistik* mempunyai kehendak kuasa untuk menuju kehidupan yang bahagia pasca kehidupan, surgaisme. Tidak hanya itu saja, *homo teistik* juga mempunyai kehendak kuasa untuk menampilkan keberpura-puraan dalam beragama, mereka menjadikan agama sebagai alat pemuas kehidupannya dengan menerapkan nominalisme dalam praktik agama seperti memberikan tarif untuk melakukan persembahan pada Tuhan dan ini dilakukan oleh pemuka agama. Kedua, *genealogy* kehendak kuasa *homo ateistik* (Kanji) mempunyai suatu kehendak kuasa untuk tidak percaya pada agama, tapi Kanji juga mempunyai kehendak kuasa untuk berpura-pura menjadi orang yang beragama, karena baginya agama adalah bisnis semata. Mereka punya kehendak kuasa (*the will to power*) yang sama, kehendak kuasa yang terlihat paradoks. Pertentangan kehendak kuasa beragama tersebut mensinyalkan motif-motif manusia yang beragama, beragama sebenarnya dan ada juga yang beragama secara artifisial.